

ANALISIS CORPORATE REPUTATION TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

La Ode Maulana Husein¹,

¹ Jurusan, Fakultas, Universitas, Kota, Provinsi, Negara

Nurfitri Desliniati^{*2},

*korespondensi

¹ Jurusan, Fakultas, Universitas, Kota, Provinsi, Negara

Email*: nurfitri@unda.ac.id

History of Article : received August 2024, accepted September 2024, published September 2024

Abstract - Environmental issues that arise from various aspects of the environment make companies face challenges to be able to demonstrate responsibility for their operations. This responsibility can be seen through the sustainability report that has been required by the government, and is an important indicator to see the extent to which the company maintains the company's reputation for disclosure of its environmental aspects. Therefore, the study aims to determine the effect of corporate reputation on environmental disclosure by looking at the disclosure of the company's sustainability report. This research was conducted on 75 companies listed on the IDX with the period 2020-2022 which were selected through purposive sampling technique using data analysis techniques in the form of panel regression. The results showed that corporate reputation has no significant effect on environmental disclosure. This finding finds that the level of reputation owned by the company does not directly encourage companies to increase transparency or disclosure related to environmental issues. One of the reasons is that investors have not considered the company's environmental disclosure as an important aspect before deciding to invest. Even so, companies with a large company size have a better ability to make disclosures.

Keywords: Corporate Reputation, Environmental Disclosure, Sustainability Report

Abstrak - Isu-isu lingkungan yang muncul dari berbagai aspek lingkungan membuat perusahaan menghadapi tantangan untuk dapat menunjukkan tanggung jawab atas operasionalnya. Tanggung jawab ini dapat dilihat melalui *sustainability report* yang telah diwajibkan oleh pemerintah, dan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana perusahaan menjaga reputasi perusahaan atas pengungkapan dari aspek lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *corporate reputation* terhadap *environmental disclosure* dengan melihat dari pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada 75 perusahaan terdaftar di BEI dengan periode 2020-2022 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik analisis data berupa *panel regression*. Hasil penelitian menunjukkan *corporate reputation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Temuan ini menemukan bahwa tingkat reputasi yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi atau pengungkapan terkait isu-isu lingkungan. Salah satu yang menjadi penyebab adalah investor yang belum mempertimbangkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan sebagai aspek penting sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Meskipun begitu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan.

Kata Kunci: Risiko Reputasi, Pengungkapan Lingkungan, Laporan Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa pertumbuhan dan perkembangan industri di Indonesia dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan peningkatan produksi industri. Namun, perusahaan seringkali hanya menjadikan *profit* sebagai fokus atau tujuan utama. Nyatanya, kewajiban perusahaan bukan hanya menghasilkan keuntungan, melainkan juga harus mempertimbangkan dampak dari operasinya, baik secara sosial maupun lingkungan (Apip et al., 2020; Apriliani et al., 2024). Hal ini

bukan tanpa alasan melainkan melihat isu lingkungan yang sekarang terjadi tidak lepas dari peran operasional perusahaan (Ramadhani et al., 2021). Maka dari itu, meskipun sudah memberikan banyak perubahan dan kemajuan pada bidang ekonomi, dalam proses produksinya industri-industri ini membawa dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Perubahan iklim, penurunan kualitas udara dan air, serta penurunan tingkat sumber daya alam menuntut perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka (Apip et al., 2020). Dalam hal ini, perusahaan sebagai pelaku utama dalam hal kegiatan ekonomi mempunyai peran yang krusial dalam hal bertanggung jawab terhadap pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Apip et al., 2020). Kesadaran dari masyarakat, para pemangku kepentingan dan investor akan dampak negatif dari aktivitas perusahaan baik di tingkat nasional ataupun global juga semakin meningkat (Ramadhani et al., 2021).

Cara perusahaan menunjukkan keterlibatannya dalam keberlanjutan lingkungan adalah melalui laporan pengungkapan informasi lingkungan atau yang dikenal sebagai *environmental disclosure* (Widanaputra et al., 2018). *Environmental disclosure* adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka serta inisiatif yang diambil untuk mengurangi dampak tersebut (Widanaputra et al., 2018). Pengungkapan pengelolaan lingkungan merupakan kumpulan informasi secara kualitatif dan kuantitatif terkait pengelolaan lingkungan perusahaan sebagai dampak atas kegiatan operasional perusahaan. Penerbitan *Sustainability report* di Indonesia sendiri masih bersifat *voluntary*, namun OJK secara bertahap terus menetapkan peraturan bahwa perusahaan wajib menerbitkan laporan keberlanjutan. Mengingat kebijakan mengenai pengungkapan terhadap lingkungan ini tercantum pada undang-undang nomor 47 tahun 2012 pasal 6 dan 7 dimana mengatur pengungkapan lingkungan, dan peraturan no. X.K.6 keputusan no. kep 134/BL/2006 yang dikeluarkan oleh Bappepam mengatur dimana laporan keberlanjutan harus mengandung informasi tentang kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan. Pengungkapan pengelolaan lingkungan perusahaan pada umumnya dituangkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan (Alsahlawi et al., 2021). Laporan dari pengungkapan lingkungan ini penting mengingat cara perusahaan menunjukkan tanggung jawab perusahaan mereka terhadap lingkungan ke publik adalah melalui laporan keberlanjutan. Media perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan mereka ke muka publik ini bisa di akses melalui halaman resmi perusahaan dan juga di Bursa Efek Indonesia. Salah satu pedoman atau standar penyusunan Laporan Keberlanjutan adalah standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan Pengelolaan Lingkungan dalam GRI diatur dalam beberapa indeks, diantaranya adalah GRI 301 tahun 2016 tentang Material, GRI 302 tahun 2016 tentang Energi, GRI 303 tahun 2018 tentang Air dan Efluen, GRI 304 tahun 2016 tentang Keanekaragaman Hayati, GRI 305 tahun 2016 tentang Emisi, GRI 306 tahun 2020 tentang Limbah serta GRI 308 tahun 2016 tentang Penilaian Lingkungan Pemasok.

GRI 301 Material (2016) berisi tentang informasi terkait dampak lingkungan yang dihasilkan oleh penggunaan material perusahaan dan cara bagaimana perusahaan mengelola dampak tersebut. GRI 302 Energi (2016) berisi tentang informasi terkait dampak lingkungan akibat energi yang digunakan perusahaan dan cara bagaimana perusahaan mengelola dampak tersebut. GRI 303 Air dan Efluen (2018) berisi tentang informasi terkait dampak lingkungan yang muncul akibat penggunaan air dan cara bagaimana perusahaan mengelola dampak tersebut. GRI 304 Keanekaragaman Hayati (2016) berisi tentang informasi terkait dampak lingkungan yang muncul akibat penggunaan air dan cara bagaimana perusahaan mengelola dampak tersebut. GRI 305 Emisi (2016) berisi tentang informasi terkait emisi yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan dan cara perusahaan mengelola dampak emisi tersebut terhadap lingkungan. GRI 306 Limbah (2020 berisi tentang informasi terkait limbah yang dihasilkan

dari aktivitas perusahaan dan cara perusahaan mengelola dampak limbah tersebut terhadap lingkungan. GRI 308 Penilaian Lingkungan Pemasok (2016) berisi tentang informasi terkait seleksi pemasok yang dilakukan perusahaan berdasarkan kriteria dan juga dampaknya atas lingkungan yang muncul akibat rantai pasokan serta solusi oleh perusahaan dalam mengelola dampak tersebut.

Pengungkapan lingkungan terhadap ancaman kepada legitimasi perusahaan biasanya menarik perusahaan untuk memasukkan lebih banyak informasi tentang tanggung jawab sosial di laporan tahunan mereka (Dewi, 2019). Ulya & Prastiwi (2014) menyatakan jika legitimasi merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam upaya perusahaan ketika menciptakan strategi perusahaan agar mampu mendapatkan perhatian dari publik yang semakin lama semakin tinggi. Operasional perusahaan akan memberikan pengaruh kepada masyarakat ketika perusahaan mendapatkan perhatian yang tinggi, oleh karena itu perusahaan akan mencoba menciptakan keselarasan dari operasional perusahaan agar dapat diterima dengan baik oleh publik. Faktor ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mendorong pengungkapan terhadap lingkungan, dimana seluruh penelitian empiris menyimpulkan bahwa semakin besar perusahaan semakin mampu dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan (Permatasari & Setyastrini, 2019). Faktor lain dalam sudut pandang teori legitimasi adalah jenis industri, dimana perusahaan yang bergerak di industri yang sensitif lebih terhadap lingkungan seringkali melakukan pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri lain, hal ini sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan dari ancaman aktivitas yang muncul pada aspek lingkungan (Permatasari & Setyastrini, 2019).

Pentingnya *environmental disclosure* tidak hanya terletak pada pemenuhan kewajiban hukum, tetapi juga dalam membangun reputasi perusahaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Apip et al., 2020). Menurut Fauziah & Kurniasari (2017) reputasi merupakan cara pihak lain memandang suatu perusahaan, seseorang, suatu komite atau suatu aktivitas. Berbagai reputasi perusahaan datang dari pelanggan perusahaan, pelanggan potensial, banker, staff perusahaan, pesaing, distributor, pemasok, asosiasi dagang, dan gerakan pelanggan di sektor perdagangan yang mempunyai pandangan terhadap perusahaan. Reputasi digambarkan sebagai suatu bentuk motivasi kepada entitas agar dapat mengembangkan kegiatan dan bertanggung jawab kepada lingkungan disekitarnya. Reputasi juga mempunyai poin penting dalam pengembangannya yaitu para pemangku saham (Nur et al., 2019).

Reputasi perusahaan penting karena dapat berdampak terhadap berbagai aspek bisnis, dan dapat menjadi faktor dalam menentukan strategi perusahaan. Reputasi menjadi parameter dalam pengambilan keputusan yang strategis, khususnya dalam hal keberlanjutan dan isu lingkungan, *corporate reputation* berkaitan erat dengan tingkat pengungkapan lingkungan (Andayani, 2021). Bagaimana perusahaan dalam menyikapi dan mengelola risiko tersebut akan memengaruhi persepsi dari investor, pemerintah, dan publik. Reputasi perusahaan bisa menjadi ancaman yang dapat muncul dari berbagai sumber, seperti ketidakpatuhan terhadap standar lingkungan, keterlibatan dalam isu-isu lingkungan, atau pengungkapan yang tidak memadai terhadap isu-isu lingkungan yang mendapat perhatian publik (Nur et al., 2019). Risiko ini dapat merugikan tidak hanya reputasi perusahaan, tetapi juga nilai saham dan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Namun, risiko juga membawa keuntungan bagi perusahaan yang dapat menjaga reputasi perusahaan dengan baik. Keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan semakin penting dalam membentuk reputasi perusahaan di mata publik (Nobanee et al., 2021). Dengan semakin meningkatnya sensitivitas masyarakat terhadap isu lingkungan, perusahaan-perusahaan di Indonesia perlu semakin memahami tentang bagaimana reputasi perusahaan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan lingkungan. Perubahan paradigma ini menciptakan kebutuhan untuk mengungkap lebih dalam mengenai hubungan antara *corporate reputation* terhadap *environmental disclosure* perusahaan (Nobanee et al., 2021). Analisis secara mendalam terhadap faktor yang mempengaruhi hubungan ini menjadi relevan untuk memberikan

pandangan yang lebih jelas terhadap dinamika reputasi perusahaan di Indonesia.

Beberapa hasil yang didapat sebagai dasar untuk penelitian mengenai pengaruh dari reputasi dan pengungkapan lingkungan menunjukkan hasil, Dewi (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental disclosure* dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di Indonesia khususnya pada industri manufaktur, begitu juga hasil dari Widanaputra et al (2018), Afifah et al (2021) dan Kapita & Suardana (2018) dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa pengungkapan CSR berdampak positif ke reputasi perusahaan. Sedangkan, penelitian dari Andayani (2021) dan Adita et al (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa CSR tidak dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di Indonesia. Meskipun isu pengungkapan lingkungan dan risiko terhadap *corporate reputation* telah muncul sebagai topik penelitian yang signifikan secara global, kajian yang fokus pada konteks Indonesia masih cukup terbatas. Adapun karakteristik unik dan tantangan lingkungan di Indonesia menjadikan perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana risiko terhadap *corporate reputation* mempengaruhi praktik pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia.

Reputasi perusahaan seperti pisau bermata dua: disatu sisi, reputasi perusahaan yang baik akan membawa manfaat yang baik untuk seluruh pemangku saham, dan pada sisi lain, hal ini membuat perusahaan menempatkan bisnis pada risiko reputasi perusahaan (Nobanee et al., 2021). Reputasi perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholder* ataupun masyarakat melalui persepsi negatif. Umumnya tingkat risiko digambarkan dengan seberapa besar dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan seberapa besar reputasi yang sudah dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini, indikator yang menjadi pengukur dari risiko reputasi perusahaan adalah indikator yang digunakan pada penelitian Adita et al (2021) adalah rasio *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dan nilai buku aset perusahaan. Sehingga, semakin besar nilai *Tobin's Q* maka semakin tinggi tingkat risiko reputasi yang dimiliki perusahaan karena semakin besar attensi dan dukungan investor untuk perusahaan tersebut (Kapita & Suardana, 2018).

Penelitian ini mengisi celah dari penelitian terdahulu. Pertama, perluasan objek penelitian melingkupi seluruh perusahaan sehingga dapat menggambarkan kondisi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Kedua, fokus dengan penggunaan GRI sebagai pengukuran pengungkapan yang mana penelitian terdahulu di Indonesia lebih banyak menggunakan indeks PROPER. Ketiga, penambahan variabel kontrol terutama jenis industri karena antar perusahaan yang kegiatan operasionalnya berhubungan langsung atau berisiko tinggi pada perusakan lingkungan tentunya berbeda dengan perusahaan yang tidak langsung menghasilkan dampak kerusakan lingkungan.

Profitabilitas dengan rasio *net profit margin* sebagai variabel kontrol, berperan dalam pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang dimana profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan dan menunjukkan keefektifitasan dari perusahaan. Dengan hasil profitabilitas dimana semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka kemungkinan perusahaan untuk dapat melakukan pengungkapan lingkungan akan semakin besar karena perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih untuk mengelola dan mengatasi risiko reputasi (Hatane et al., 2022). Dan sebaliknya, apabila perusahaan mempunyai nilai profitabilitas yang rendah maka pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan lebih terlimitasi akibat kurangnya dukungan dari sumber daya yang mencukupi.

Jenis industri menjadi variabel kontrol tambahan pada penelitian. Dengan berkaca pada jenis industri yang mempunyai dampak langsung pada lingkungan yang berbeda-beda, dimana ada industri yang tidak rentan terhadap lingkungan dan ada yang sangat rentan terhadap lingkungan, maka dapat diketahui jenis-jenis industri apa saja yang memiliki urgensi atau kewajiban yang lebih tinggi dalam pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri lain pada sektor yang berbeda (Ramadhani et al., 2021). Industri pertambangan mempunyai kewajiban dalam pengungkapan yang tinggi dimana

industri ini menghasilkan polusi atau limbah yang lebih besar dibandingkan dengan industri lain (Masruroh & Makaryanawati, 2020).

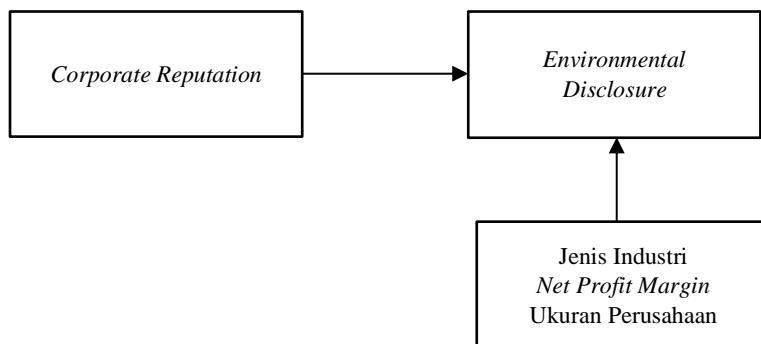
Jenis industri menurut Hakim & Sagiyantri (2018) menjelaskan bahwa jenis industri merupakan perbedaan dari suatu aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan, dimana menurut Hakim & Sagiyantri (2018) umumnya perusahaan dibagi menjadi 2 jenis yaitu: perusahaan dari industri keuangan seperti lembaga pembiayaan, sektor bank, perusahaan efek dan asuransi. Dan perusahaan dari industri non-keuangan yang meliputi perusahaan manufaktur yaitu industri barang konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia. Adapun industri yang ada di BEI diantaranya *basic materials, energy, healthcare, industrials, infrastructures, property & real estate, transportations & logistics consumer cyclical, consumer non-cyclical, financials, technology*. Pada penelitian ini akan dibagi menjadi 2 jenis industri dimana yang pertama, yakni industri yang rentan terhadap pengungkapan lingkungan dan yang kedua, industri yang tidak rentan terhadap pengungkapan lingkungan (Ramadhan et al., 2021). Adapun contoh industri yang tergolong rentan menurut (Masruroh & Makaryanawati, 2020) adalah industri pertambangan, dimana industri ini menghasilkan tingkat polusi atau limbah yang berdampak langsung terhadap lingkungan dengan jumlah yang besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Kemudian adapun menurut (Fahira et al., 2023) industri dari sektor manufaktur menjadi industri yang memiliki peran besar terhadap penyebab terjadinya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh proses industrinya yang menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya.

Profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif bisnis beroperasi sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi bisnis. Profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna untuk menilai keefektifan dari operasi perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan bagaimana pendapatan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di berbagai tingkat operasi. Rasio ini akan mencerminkan tingkat efektivitas dan keberhasilan dalam pengelolaan secara keseluruhan (Sutama & Lisa, 2018). Rasio yang menjadi pengukuran untuk profitabilitas penelitian yaitu menggunakan *Net profit Margin (NPM)* yang dimana merupakan perbandingan antara laba bersih dengan *total asset* perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki peran dalam menjelaskan perbedaan dari jangkauan perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, umumnya sorotan yang diterima perusahaan oleh publik melalui media informasi juga semakin besar, hal ini dapat memposisikan perusahaan pada tekanan untuk dapat menghadapi tekanan dan regulasi yang muncul dari pihak eksternal. Zaini (2015) menyimpulkan jika ukuran dari suatu perusahaan dapat diketahui dari total aset atau total penjualan perusahaan. Dimana aset atau penjualan mencerminkan nilai total sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan dan dapat memberikan indikasi skala operasional atau keuangan serta kompleksitas suatu organisasi. Dalam laporan keuangan, total aset seringkali menjadi salah satu faktor yang tercermin dalam neraca perusahaan. Ini memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang berapa banyak aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

Risiko dari reputasi perusahaan menjadi bagian penting yang diperhatikan publik dalam proses pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal ini tidak lepas dari peran perusahaan yang kerap kali muncul dalam isu-isu lingkungan yang terjadi secara berkelanjutan. Berikut adalah gambaran dari kerangka konseptual penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: penulis, 2024

Isu atau permasalahan lingkungan di Indonesia tiap tahunnya menunjukkan babak baru dalam konteks masalah yang muncul dan berasal dari praktik operasional perusahaan. Kualitas udara dan air yang mengalami penurunan, terancamnya keanekaragaman hayati, dan perubahan cuaca yang ekstrim menjadi masalah kritis yang mempengaruhi lingkungan secara luas. Dalam hal ini, reputasi dari perusahaan dalam mengendalikan aktivitas operasional perusahaan dengan berkelanjutan dan bertanggung jawab menjadi relevan.

Perusahaan dengan reputasi yang baik semakin rentan diterpa isu mengenai lingkungan karena *spotlight* yang didapatkan perusahaan semakin tinggi dibanding perusahaan di sektor serupa dengan tingkat reputasi yang lebih rendah. Hal ini pula yang menghubungkan reputasi perusahaan dengan pengungkapan lingkungan, dimana perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengungkapan dengan baik sebagai bukti perusahaan sudah menerapkan praktik operasional yang berkelanjutan. Reputasi perusahaan menjadi dorongan kepada perusahaan untuk dapat melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik sesuai dengan reputasi yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan yang dapat memberikan informasi yang baik dalam praktik keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dapat memberikan pandangan sebagai entitas yang bertanggung jawab sosial dimata publik dan menjaga atau meningkatkan reputasi perusahaan mereka melalui tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Dewi (2019), Widanaputra et al (2018), Afifah et al (2021), Kapita & Suardana (2018) mengenai hubungan antara reputasi perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* didapatkan hasil yang berpengaruh signifikan positif, dimana perusahaan yang memperhatikan pengungkapan lingkungannya akan mendapat perhatian atau respon yang positif dari publik yang memberikan dampak meningkatnya reputasi perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian yaitu: reputasi perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat environmental disclosure

METODE PENELITIAN

Populasi adalah kumpulan yang secara dari subjek ataupun objek dengan suatu standar yang ditentukan peneliti dengan tujuan untuk dilakukan analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016). Adapun populasi pada penelitian merupakan seluruh perusahaan dari berbagai sektor di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2020 sampai dengan 2022. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik khusus dari populasi. Sampel yang dimana merupakan bagian populasi wajib bersifat representatif (Sugiyono, 2016). Metode penentuan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria penelitian oleh (Hakim & Sagiyanti, 2018) sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan pada tahun 2020 sampai 2022 secara rutin. Seperti penelitian oleh (Hakim & Sagiyantri, 2018) dimana perusahaan yang secara rutin menerbitkan laporan tahunan atau keberlanjutan dianggap menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam praktik keberlanjutannya. Penelitian menggunakan variabel *dummy* untuk pengukuran terhadap pengungkapan lingkungan, perusahaan yang melakukan pengungkapan diberi nilai 1 sedangkan yang tidak melakukan pengungkapan diberi nilai 0, hal ini dilakukan guna membantu dalam menilai kinerja keberlanjutan secara relatif antar perusahaan yang menjadi sampel (Kapita & Suardana, 2018).

Environmental disclosure atau yang juga dikenal dengan pengungkapan lingkungan menjadi variabel dependen pada penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator pengungkapan lingkungan yang sesuai dengan kriteria lingkungan dan umum digunakan oleh perusahaan sebagai standar pengukuran yaitu indeks *Global Reporting Initiative (GRI)*. Perusahaan di Indonesia mulai aktif dalam menginformasikan tanggung jawab terhadap lingkungan mulai tahun 2020 sampai dengan 2022 melalui pembulikasian pengungkapan lingkungan melalui laporan keberlanjutan perusahaan. Sehingga, data dalam penelitian berfokus di informasi terkait lingkungan yang diambil dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Indeks GRI yang menjadi penilaian pengungkapan pengelolaan lingkungan dimuat dalam 8 kategori yaitu material, energi, air & fluensi, keanekaragaman hayati, emisi, limbah dan penilaian lingkungan pemasok. Pengungkapan lingkungan ini diukur menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan sesuai dengan indeks GRI standard, sehingga mendapatkan nilai 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan sesuai dengan indeks GRI standard (Apip et al., 2020).

$$Environmental\ disclosure = \frac{\sum_{n=1}^{31} disclosure_{i,t,n}}{31}(1)$$

Adapun standar perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada masing-masing aspek indeks GRI-300 diantaranya seperti:

1. Material, berdasarkan GRI 301 (2023) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait topik material apabila di dalam laporan terdapat penjelasan bahwa perusahaan mampu menentukan topik material mereka dan melaporkan semua pengungkapan pada setiap topik material mereka sesuai dengan standar pengungkapan.
 2. Energi, berdasarkan GRI 302 (2018) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait topik energi apabila di dalam laporan terdapat penjelasan terkait informasi penggunaan energi pada masing-masing topik pengungkapan dan mencantumkan persyaratan-persyaratan atas pengungkapan yang dipenuhi.
 3. Air dan fluen, berdasarkan GRI 303 (2018) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait air dan fluen apabila di dalam laporan terdapat penjelasan terkait bagaimana perusahaan dalam mengelola dampak terkait air dan kualitas pembuangan fluen, kemudian terdapat penjelasan terkait pemenuhan standar-standar untuk pengungkapan.
 4. Keanekaragaman hayati, berdasarkan GRI 304 (2017) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait keanekaragaman hayati apabila di dalam laporan terdapat penjelasan terkait dampak signifikan perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat disertai dengan cara perusahaan mengelola dampak tersebut.
 5. Emisi, berdasarkan GRI 305 (2016) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait emisi apabila di dalam laporan terdapat penjelasan terkait jenis emisi yang dihasilkan pada masing-

masing topik dengan adanya upaya yang dilakukan dalam bentuk tanggung jawab terhadap emisi yang dihasilkan.

6. Limbah, berdasarkan GRI 306 (2022) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait limbah apabila di dalam laporan terdapat penjelasan terkait limbah yang dihasilkan atas aktivitas perusahaan, dan disertai dengan pengelolaan akhir dari limbah yang sesuai dengan standar pengungkapan.
 7. Penilaian lingkungan pemasok, berdasarkan GRI 308 (2016) perusahaan akan dianggap mengungkapkan terkait lingkungan pemasok apabila di dalam laporan terdapat penjelasan terkait hubungan bisnis perusahaan dengan pemasok, jumlah pemasok dan dampaknya terhadap lingkungan sesuai dengan standar pengungkapan.

Corporate reputation atau reputasi perusahaan menjadi variabel independen pada penelitian ini. Reputasi perusahaan mencerminkan seberapa besar tingkat reputasi perusahaan di mata publik sebagai sebuah perusahaan (Aldama Adita et al., 2021). Reputasi perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*. Adapun rumus *Tobin's Q* menurut Adita et al. (2021), Desliniati & Hilaliyah (2021), dan Rahel et al. (2023) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

EMV = Jumlah saham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan saham (*closing price*) di akhir periode

D = Nilai buku liabilitas di akhir periode

TA = *Total Asset*

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Mirwan & Amin, 2020). Profitabilitas juga memberikan gambaran dari tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio NPM dengan rumus (Mirwan & Amin, 2020):

Jenis industri menjadi indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu: industri yang rentan terhadap pengungkapan lingkungan dimana industri menghasilkan polusi atau limbah dengan jumlah besar meliputi seperti *basic materials, energy, healthcare, industrials, infrastructures, property & real estate, transportations & logistics* (Ramadhani et al., 2021). Dan, industri yang tidak rentan terhadap pengungkapan lingkungan dimana industri menghasilkan polusi atau limbah dengan jumlah yang rendah meliputi *consumer cyclical, consumer non-cyclical, financials, technology* (Ramadhani et al., 2021). Pengukuran untuk jenis industri yakni menggunakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang tergolong rentan akan mendapatkan nilai 1, dan untuk perusahaan yang tergolong tidak rentan akan mendapatkan nilai 0.

Ukuran perusahaan diukur dalam bentuk *total asset* dengan menggunakan logaritma Masruroh & Makaryanawati (2020) dan Kusumawati & Herbenita (2020). Semakin besar total aset perusahaan, perusahaan semakin mudah dalam berinvestasi dan memenuhi permintaan. Dengan nilai aset yang

tinggi, perusahaan dinilai mempunyai prospek yang baik dan memberikan keuntungan untuk pemegang saham.

Perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menjadi subjek penelitian. Dengan ketentuan perusahaan menerbitkan laporan pengungkapan lingkungan pada tahun 2020 sampai dengan 2022 secara lengkap dan perusahaan merupakan saham aktif. Ketentuan diambilnya data laporan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan jangka penelitian 2020 sampai 2022 dikarenakan perusahaan di Indonesia cenderung mulai mempublikasikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan pada tahun 2020 keatas, dimana sebelum tahun 2020 perusahaan masih sangat jarang yang melakukan pengungkapan sehingga dapat menyebabkan keterbatasan data penelitian.

Teknik yang digunakan pada penelitian yaitu regresi data panel untuk menganalisis datanya. Kemudian penggunaan *Software Eviews* 13 menjadi pilihan untuk menganalisis dan mengolah data dengan menggunakan pendekatan yang memuat model CEM, FEM, dan REM. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan beberapa pengujian statistik. Menurut Ghazali & Ratmono (2017) data panel adalah kombinasi jenis data *time series* dan *cross section* yang telah dijadikan suatu Kumpulan secara berurutan selama periode tertentu. Analisis regresi menjadi pengukuran untuk mengukur hubungan dari beberapa variabel yang digunakan, juga menunjukkan pengaruh dari hubungan antar variabel. Model yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

Keterangan:

- | | |
|---------|-----------------------------------|
| a | : Konstanta |
| β | : Koefisien regresi data panel |
| ED | : <i>Environmental disclosure</i> |
| RP | : Reputasi perusahaan |
| JI | : Jenis industri |
| NPM | : <i>Net profit margin</i> |
| UP | : Ukuran perusahaan |
| e | : Residual |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian yakni merupakan perusahaan dari semua sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, sehingga diperoleh populasi berjumlah 890 perusahaan. Untuk teknik dari pengumpulan sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dari total populasi 890 perusahaan, total perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk menjadi sampel dimana merupakan perusahaan yang terdaftar dan rutin melakukan pengungkapan lingkungan pada periode 2020 sampai dengan 2022 didapatkan berjumlah 75 perusahaan dari berbagai sektor dengan total data pada penelitian berjumlah 225 data.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditujukan untuk membuat penggambaran data penelitian baik dari segi *risk of corporate reputation*, *environmental disclosure*, *firm size* dan *net profit margin*. Dalam penelitian ini akan digunakan nilai rata-rata, median, maksimal dan minimal dalam deskriptif data penelitian yang digunakan. Berikut merupakan tabel statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Keterangan	ED	Risiko	Jenis	NPM	Size
Mean	0,379	1,532	0,502	0,1522	30,86
Median	0,320	1,030	1,000	0,110	30,88
Maksimum	1,000	10,74	1,000	22,550	35,23
Minimum	0,030	0,360	0,000	-11,430	27,41

Sumber: diolah penulis, 2024

Rata-rata kelengkapan *environmental disclosure* perusahaan dari 31 indikator GRI yang digunakan hanya sekitar 37,92% yang diungkapkan dan dipublikasikan kepada publik melalui laporan yang berisi mengenai keberlanjutan perusahaan. Mayoritas perusahaan masih belum secara lengkap mengungkapkan pengelolaan lingkungannya sesuai dengan indikator pengungkapan lingkungan GRI, hal ini terlihat dari nilai median yang mengindikasi bahwa lebih dari separuh perusahaan yang menjadi sampel belum menerbitkan laporan keberlanjutan ataupun laporan tahunan yang terintegrasi secara lengkap. Meskipun mayoritas belum terbuka terkait pengelolaan lingkungan, masih ada perusahaan yang secara lengkap mengungkapkan pengelolaan lingkungan perusahaan, hal ini diketahui berdasarkan nilai maksimum, selain itu ini juga menjadi pembuktian jika perusahaan secara penuh terbuka pada investor. Sebaliknya ada juga perusahaan yang hanya mengungkapkan pengelolaan lingkungannya sebesar 3% atau hanya 1 dari 31 indikator GRI kepada publik.

Rata-rata dari tingkat reputasi perusahaan didapat sebesar 1,53 dimana perusahaan yang memiliki nilai reputasi lebih dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki reputasi yang kuat sehingga lebih berisiko terhadap isu-isu negatif. Mayoritas perusahaan memiliki reputasi yang kuat, hal ini terlihat dari nilai median yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh perusahaan yang menjadi sampel memiliki reputasi di atas 1 dimana nilai ini dipengaruhi oleh perusahaan yang berdampak langsung pada lingkungan dimana perusahaan cenderung melakukan pengungkapan dengan lebih baik. Adapun beberapa perusahaan memiliki risiko reputasi yang kecil hingga mencapai angka 0,36 yang dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil terhadap isu-isu negatif. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang memiliki reputasi yang kuat hingga mencapai 10,75 sehingga perusahaan menjadi sangat sensitif terhadap isu-isu negatif. Jika melihat dari data penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan sekitar 119 perusahaan dari total 225 data memiliki risiko diatas 1, sedangkan sisanya berada dibawah 1. Dimana dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata perusahaan memiliki reputasi yang cukup tinggi.

Rata-rata jenis industri yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan pada penelitian ini berjumlah sebanyak 50,22% dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan setengah sampel perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia memiliki pengaruh operasional atau bersinggungan langsung terhadap lingkungan. Sedangkan untuk pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan didapat sebesar 100% atau bisa dinyatakan seluruh perusahaan dari berbagai sektor di BEI telah melakukan pengungkapan setidaknya 1 indikator pada penelitian ini.

Rata-rata dari nilai *net profit margin* perusahaan menunjukkan pendapatan dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya sebesar 15,52%. Sedangkan mayoritas perusahaan memiliki nilai *net profit margin* sebesar 11%. Hasil ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa

perusahaan yang memiliki *net profit margin* tinggi sehingga menaikkan nilai *mean* yang dapat dilihat dari nilai maksimum sebesar 22,55%. Namun ada beberapa perusahaan yang justru mengalami penurunan atau kerugian laba yang terlihat dari nilai minimum sebesar -11,43%.

Rata-rata dari ukuran perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 30,86 dimana nilai ini tidak jauh berbeda dari median yakni 30,88 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan indonesia dari berbagai sektor yang menjadi sampel pada penelitian ini baik itu perusahaan yang berdampak langsung pada lingkungan maupun perusahaan yang tidak berdampak langsung pada lingkungan memiliki ukuran perusahaan yang relatif sama dimana perusahaan dengan aset terbesar pada penelitian mencapai 35,23 sedangkan untuk perusahaan dengan aset terkecil yaitu 27,41.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Uji *chow* merupakan pengujian yang penggunaannya untuk mengetahui model regresi yang paling sesuai berdasarkan pendekatan *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian pada *software E-views* 13 bisa dilakukan melalui hasil dari nilai signifikansi *prob. cross-section chi-square*. Apabila nilai *prob. value*-nya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan menggunakan *fixed effect* yang kemudian selanjutnya dilanjutkan dengan uji *Hausman* karena hasil regresinya signifikan. Tetapi sebaliknya jika nilai *Prob. value*-nya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan menggunakan *common effect* yang kemudian dapat dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiple* karena hasil regresinya tidak signifikan (Desliniati et al., 2022).

Tabel 2. Hasil Uji *Chow*

Keterangan	Statistic	Prob.
<i>Cross-section F</i>	4,578	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	270,044	0,000

Sumber: diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil pengujian uji *chow* pada tabel 2, didapatkan nilai *Prob.* adalah sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan untuk model estimasi yang dipilih adalah *fixed effect model*. Maka setelah ini dilanjutkan ke uji *Hausman*. Uji *hausman* merupakan pengujian untuk menentukan apakah lebih baik menggunakan pendekatan *fixed effect model* atau *random effect model* diantara keduanya. Pengujian bisa dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada *prob. cross-section random*. Apabila nilai *prob. value*-nya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan berpengaruh signifikan dan lebih baik dengan menggunakan pendekatan *fixed effect*, sehingga lanjut pengujian selanjutnya yaitu uji asumsi klasik. Tetapi sebaliknya jika nilai *Prob. value*-nya $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak berpengaruh signifikan dan lebih baik menggunakan pendekatan *random effect*, sehingga dilanjutkan dengan pengujian selanjutnya yaitu uji *Lagrange Multiple*.

Tabel 3. Hasil Uji *Hausman*

Keterangan	Statistic	Prob.
<i>Cross-section random</i>	31,844	0,000

Sumber: diolah penulis, 2024

Tabel 3 menunjukkan hasil setelah melakukan uji ini, Melalui hasil dari pengujian *Hausman*, didapatkan nilai *prob.* adalah sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,0. Disimpulkan pengujian dilanjutkan langsung ke uji asumsi klasik karena memenuhi persyaratan uji *Hausman*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk memeriksa korelasi antara variabel bebas dan variabel kontrol yang ada dalam penelitian ini. Variabel dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai korelasinya diantara -0,7 sampai 0,7. Variabel yang dinyatakan mengalami multikolinearitas akan dilakukan pemisahan analisis atau dikeluarkan dari model penelitian.

Tabel 4. Nilai Korelasi

	ED	JI	NPM	Size
ED	1,000	-0,222	0,007	-0,232
JI	-0,222	1,000	0,024	0,010
NPM	0,007	0,024	1,000	-0,055
Size	-0,232	0,010	-0,055	1,000

Sumber: diolah penulis, 2024

Didapatkan korelasi dari variabel reputasi perusahaan (ED), jenis industri (JI), *net profit margin* (NPM), dan ukuran perusahaan (*size*) masih berada diantara -0,7 sampai 0,7. Nilai korelasi ini masih dibatas kriteria pengujian multikolinieritas. Maka dinyatakan bahwa penelitian ini tidak ditemukan terjadinya kendala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan data panel (gabungan dari data *time series* dan *cross section*). Dimana kriteria pada pengujian ini jika nilai *Durbin-Watson* berada diantara 1,41 – 2,50 maka data terbebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson stat	2,347

Sumber: diolah penulis, 2024

Tabel 5 berisi nilai *Durbin Watson*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* bernilai 2,34. Hal ini menunjukkan jika data penelitian yang digunakan terbebas dari gejala autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara 1,41 sampai 2,50.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji untuk melakukan pengecekan pembentukan suatu pola pada data yang digunakan. Data yang baik adalah data yang tidak membentuk pola apapun. Uji yang digunakan adalah uji *Breusch-Pagan*. Data bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Apabila data diketahui ternyata mengalami heteroskedastisitas maka akan dilakukan *HAC*.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
<i>F-statistic</i>	2,735
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000

Sumber: diolah penulis, 2024

Tabel 6 menunjukkan nilai atas uji yang dilakukan. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai *prob. (F-Statistic)* berada pada angka 0,000. Angka ini lebih kecil dibandingkan

dengan batasan pengujian yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan data tidak lolos uji heterokedastisitas, maka pada pengujian ini dilanjutkan dengan dilakukan *HAC*.

Uji Kelayakan Model

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria model fit. Pada *software E-views 13*, pengujian dilakukan melalui nilai *Prob. (F-statistic)*. Apabila *prob.* < 0,05 sehingga ditarik kesimpulan yaitu model regresi memenuhi kriteria fit model dan model regresi dapat digunakan, tetapi sebaliknya jika nilai *prob.* > 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak memenuhi kriteria *fit* model dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
<i>F-statistic</i>	5,588
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000

Sumber: diolah penulis, 2024

Tabel 7 menunjukkan hasil dari analisis yang dilakukan. Dari hasil pengujian pada uji F ditemukan nilai dari *prob. (F-statistic)* sebesar $0,00 < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria fit model dan model regresi layak untuk digunakan karena nilai *prob. (F-statistic)* lebih kecil dari 0,05.

Tujuan dari uji koefisien determinasi yakni untuk mengukur sejauh apa pengaruh dari kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi umumnya antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang besar menandakan bahwa variabel independennya mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi dari variabel dependen dan sebaliknya.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>R-square</i>	0,749
<i>Adjusted R-square</i>	0,615

Sumber: diolah penulis, 2024

Koefisien determinasi dalam penelitian menggunakan besaran nilai yang ditunjukkan melalui *adjusted R-square*. Dari hasil uji yang dilakukan pada koefisien determinasi ditemukan dimana nilai dari *adjusted R-squared* yakni sebesar 0,615. Maka dapat disimpulkan reputasi perusahaan, jenis industri, *net profit margin* dan ukuran perusahaan dapat menggambarkan pengungkapan lingkungan perusahaan sebesar 61,5%. Sedangkan sisanya sebesar 38,5% dipengaruhi variabel yang lain.

Analisis Regresi Linear Berganda

Upaya agar mengetahui kontribusi dari *environmental disclosure*, jenis industri, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan kepada risiko perusahaan diperlukannya analisis. Analisis yang digunakan berupa regresi linier berganda. Kontribusi ini bisa ditentukan melalui nilai signifikansi dan koefisien variabel.

Tabel 9. Regresi Linier

Variabel	Koefisien	Prob.
Konstanta	-12,93	0,000
Reputasi perusahaan	-0,005	0,855
Jenis industri	0,016	0,877
<i>Net profit margin</i>	0,003	0,575

<u>Ukuran perusahaan</u>	0,431	0,000
Sumber: diolah penulis, 2024		

Tabel 9 memuat angka yang diperlukan dalam analisis. Pertama, memutuskan nilai signifikansi dan yang kedua arah dampak variabel. Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda di atas maka dapat dijabarkan penjelasan seperti berikut:

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar -12,93 maka saat reputasi perusahaan, jenis industri, *net profit margin* dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka pengungkapan lingkungan turun sebesar 12,933.
 2. Nilai probabilitas dari reputasi perusahaan (ED) berada diangka 0,855. Nilai ini menunjukkan jika berada pada di atas batas pengujian yaitu 0,05. Reputasi perusahaan tidak signifikan maka saat nilai reputasi perusahaan naik ataupun turun maka nilai pengungkapan lingkungan perusahaan tetap.
 3. Nilai probabilitas dari jenis industri (JI) berada diangka 0,877. Nilai ini menunjukkan jika berada pada di atas batas pengujian yaitu 0,05. Jenis industri tidak signifikan maka saat jenis industri lebih berdampak langsung pada lingkungan ataupun tidak berdampak langsung maka pengungkapan lingkungan perusahaan tetap.
 4. Nilai probabilitas dari *net profit margin* (NPM) berada diangka 0,855. Nilai ini menunjukkan jika berada pada di atas batas pengujian yaitu 0,05. *Net profit margin* tidak signifikan maka saat nilai *net profit margin* naik ataupun turun maka nilai pengungkapan lingkungan perusahaan tetap.
 5. Nilai probabilitas dari ukuran perusahaan (*size*) berada diangka 0,855. Nilai ini menunjukkan jika berada pada di bawah batas pengujian yaitu 0,05. Ukuran perusahaan signifikan positif maka saat nilai ukuran perusahaan naik 1 poin maka nilai pengungkapan lingkungan perusahaan akan naik sebesar 0,431.

Merujuk pada tabel 9 maka angka koefisien yang akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Atas hasil dari analisis regresi diatas bisa dibentuk persamaan regresi untuk model penelitian yakni seperti berikut:

Keterangan:

- | | |
|-----|-----------------------------------|
| ED | = <i>Environmental disclosure</i> |
| RP | = Reputasi perusahaan |
| JI | = Jenis industri |
| NPM | = <i>Net profit margin</i> |
| UP | = Ukuran perusahaan |
| i | = identitas perusahaan |
| t | = identitas waktu |

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan tabel 9 sama seperti analisis regresi sebelumnya. Nilai koefisien dan *probability* digunakan dalam menentukan keputusan atas diterima ataupun ditolaknya hipotesis. Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Variabel reputasi perusahaan memiliki nilai probabilitas yaitu $0,855 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa reputasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.
 2. Variabel jenis industri memiliki nilai probabilitas yaitu $0,877 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

3. Variabel *net profit margin* memiliki nilai probabilitas yaitu $0,575 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.
4. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas yaitu $0,000 < 0,05$. Koefisien ukuran perusahaan berada pada angka 0,431 yang berarti memiliki dampak positif. Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Reputasi Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Dari hasil penelitian dengan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hasil nilai probabilitas dari reputasi perusahaan yaitu sebesar 0,855 artinya tingkat dari reputasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* untuk perusahaan dari berbagai sektor di penelitian. Hasil ini dapat diartikan hipotesis penelitian ditolak. Hasil penelitian memiliki hasil yang serupa dengan hasil penelitian Andayani (2021) serta Aldama Adita et al. (2021) yang menemukan reputasi dari perusahaan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa semakin baik dan semakin lengkap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia, ternyata belum mampu untuk memberi kesan yang baik kepada publik sehingga belum bisa membuat reputasi perusahaan meningkat. Hal ini didasari dari bagaimana persepsi para investor yang masih kurang peduli atau mengamati dari segi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Investor masih lebih mempertimbangkan seberapa besar pertumbuhan profit dari saham yang mereka investasikan, sehingga penjelasan terkait pentingnya pengungkapan lingkungan tidak mendapat cukup perhatian dari para investor. Perbedaan dari sisi industri menunjukkan bahwa tidak semua sektor memiliki tanggung jawab besar terhadap lingkungan yang harus diperhatikan atas dampak operasionalnya, melainkan manajemen perusahaan lebih memfokuskan untuk dapat menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya lalu kemudian mematuhi aturan yang ada di masyarakat seperti transparansi informasi untuk pengungkapan perusahaan dan kemudian memenuhi kebijakan dari pemerintah berupa pajak untuk pembangunan dimana hal ini sudah menjadi salah satu bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan pemerintah dengan melakukan pemenuhan atas pajak yang ditangguhkan sesuai dengan kapasitas atau ukuran dari perusahaan tersebut, yang kemudian menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dapat mengelola infrastruktur yang mampu menunjang kelestarian lingkungan dari pajak yang dibayarkan (Friedman, 1970).

Pengaruh Jenis Industri terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui nilai probabilitas dari variabel yaitu sebesar 0,877 artinya jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*. Sehingga jenis industri yang membedakan perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan perusahaan yang tidak berhubungan langsung pada penelitian tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran dan kepedulian pemangku saham terhadap isu lingkungan sehingga minimnya dorongan untuk perusahaan dapat melakukan pengungkapan lingkungan secara maksimal. Kemudian keberagaman dari pengungkapan lingkungan dari jenis industri yang sama bisa menjadi alasan. Dimana sektor yang berdampak langsung pada lingkungan memiliki kebijakan yang berbeda untuk tiap perusahaannya, dimana ada perusahaan yang sangat proaktif terhadap pengungkapan lingkungannya, dan ada perusahaan yang cenderung kurang transparan. Sebagai contoh pada industri manufaktur, dimana mungkin beberapa perusahaan mungkin sudah menerapkan program keberlanjutan dan memiliki laporan keberlanjutan yang lebih terperinci, sedangkan perusahaan lain pada industri yang sama belum menerapkan program keberlanjutan sehingga laporan keberlanjutan yang dimiliki hanya

sebatas memenuhi standar regulasi. Terlepas dari perusahaan bergerak di bidang industri yang sama ataupun memiliki tingkat pada dampak lingkungan yang sama, perbedaan kebijakan dan prioritas dapat menyebabkan hasil yang tidak signifikan.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui nilai probabilitas dari variabel yaitu sebesar 0,575 artinya *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa mungkin beberapa perusahaan yang terikat dengan regulasi terkait pengungkapan lingkungan yang lebih ketat dimana megharuskan perusahaan yang berhubungan langsung terhadap lingkungan untuk dapat melakukan pengungkapan lingkungan terlepas dari kinerja *net profit margin* perusahaan. Sedangkan perusahaan lainnya yang memiliki regulasi yang lebih ringan terhadap lingkungan dibandingkan perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan, mereka lebih memilih untuk mengalokasikan kas untuk kebutuhan lain seperti menginvestasikannya kembali untuk bisnis ataupun membayarkan deviden kepada pemegang sahamnya dibanding memaksimalkan pengungkapan lingkungan yang belum mendapat perhatian lebih oleh publik untuk sektor industri tersebut. Sebagai contoh untuk sektor teknologi, dimana dengan nilai profitabilitas yang tinggi perusahaan mungkin akan lebih memilih untuk menginvestasikan keuntungan tersebut untuk penelitian atau perkembangan dari R&D perusahaan mereka dibanding untuk meningkatkan laporan pengungkapan lingkungannya mengingat sektor teknologi tidak mempunyai regulasi yang ketat seperti industri manufaktur ataupun pertambangan sehingga persepsi terhadap pengungkapan lingkungan menjadi tidak begitu penting.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui untuk nilai probabilitas dari variabel yaitu sebesar 0,000 artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung akan lebih aktif dan juga lebih mampu dalam mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar seringkali mendapatkan *spotlight* atau pengawasan yang lebih ketat dimata publik atau pemangku saham, hal ini mendorong mereka untuk dapat mengungkapkan laporan dengan lebih transparan demi menjaga reputasi dan menghindari kritik dari isu yang bisa saja muncul kapan saja yang dapat mengancam nama dan reputasi perusahaan. Besarnya perusahaan juga membuat ekspektasi dari pemangku saham terhadap perusahaan semakin besar dimana diharapkan perusahaan mampu mengatasi tekanan dan memiliki program keberlanjutan terkait transparansi lingkungan untuk menjamin masa depan perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung mempunyai akses yang lebih luas ke pasar modal internasional, dimana untuk mempertahankan reputasi dan daya saing di pasar global, perusahaan akan lebih merasa perlu untuk memperhatikan pengungkapan lingkungannya dan tentu ini menyebabkan perusahaan harus mematuhi standar internasional dari pengungkapan yang mungkin memiliki standar pengungkapan lebih tinggi dan terperinci agar dapat tetap bersaing di pasar global. Hasil penelitian memiliki hasil yang serupa dengan (Widanaputra et al., 2018) dimana mendapatkan hasil dimana *firm size* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan umumnya lebih stabil dalam mengelola total aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga menghasilkan pertumbuhan saham yang menyebabkan perusahaan memiliki nilai perusahaan yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan

yaitu Permasalahan lingkungan yang seringkali muncul dan memiliki aspek yang beragam meletakkan reputasi perusahaan kedalam tantangan untuk dapat menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengungkapan lingkungannya, namun ditemukan bahwa reputasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*, dimana pemangku saham belum mempertimbangkan pengungkapan lingkungan sebagai hal yang penting atau berpengaruh sebelum melakukan keputusan investasi, dan manajemen perusahaan yang memiliki pandangan berbeda mengenai bagaimana cara untuk bertanggung jawab selain melalui tingkat pengungkapan lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Andayani (2021) dan Adita et al. (2021) yang menemukan bahwa reputasi perusahaan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungannya.

Dari berbagai penjelasan untuk hasil penelitian, saran yang dapat dilakukan dan menjadi pertimbangan untuk kedepannya yaitu bagi perusahaan, diharapkan untuk perusahaan memposisikan dirinya sebagai perusahaan yang ramah lingkungan perlu membentuk strategi dimana peningkatan pelaporan lingkungannya dilakukan dengan *mindset* untuk meningkatkan keuntungan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan strategi *green company*-nya dalam jangka panjang, lebih efektif, dan meningkatkan kesejahteraan investor. Bagi investor, diharapkan investor untuk dapat memperhatikan faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas atau arus kas dan juga mengikuti tren pasar sebelum mempertimbangkan keputusan investasi karena faktor-faktor ini cenderung lebih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil investasi. Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi penelitian pendukung terkait pengungkapan lingkungan selanjutnya. Dimana sampai penelitian ini selesai, penelitian serupa yang membahas mengenai pengungkapan lingkungan di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan periode penelitian diharapkan penelitian selanjutnya periode penelitian memuat saat perusahaan belum menerbitkan laporan keberlanjutan agar benar-benar terlihat dampak dari keberadaan laporan tersebut bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN REPUTASI PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>
- Aldama Adita, R., Herwiyanti, E., & Srirajeki, K. (2021). *PERAN MEDIASI REPUTASI PADA HUBUNGAN PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP PROFITABILITAS BANK DI ASEAN DARI PERSPEKTIF GREEN BANKING* (Vol. 23, Issue 1).
- Alsahlawi, A. M., Chebbi, K., & Ammer, M. A. (2021). The impact of environmental sustainability disclosure on stock return of Saudi listed firms: The moderating role of financial constraints. *International Journal of Financial Studies*, 9(1), 4.
- Andayani, W. (2021). Disclosure of Corporate Social Responsibility, Company Performance, and Corporate Reputation as the Mediating Role: Indonesian Context. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 581–601. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12190>
- Apip, M., Sukomo, & Faridah, E. (2020). *Jurnal ED 2020. Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 62–77.
- Apriliani, L., Kadir, K., & Hifni, S. (2024). Sustainability Accounting: Nilai Perusahaan Dan Carbon Emission Disclosure. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 91–102.
- Desliniati, N., & Hilaliyah, S. A. (2021). PERSPEKTIF NILAI PERUSAHAAN: KEBIJAKAN DIVIDEN DAN QUALITY OF EARNING. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(11).
- Desliniati, N., Prasasti, F. E., & Manda, R. (2022). Pengaruh right issue terhadap return saham pada periode covid-19. *JURNAL MANAJEMEN*, 14(1), 213–220.
- Dewi, R. R. (2019). Indonesian Management and Accounting Research Building Reputation through

- Environmental Disclosure. *Indonesian Management and Accounting Research*, 18(1).
<https://doi.org/10.25105/imar.v18i1.3575>
- Fahira, H., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2023). Journal of Islamic Finance and Accounting Research.
- ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING*, 2(1), 1–21.
- Fauziah, N., & Kurniasari, D. (2017). PENGARUH ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP REPUTASI DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks Tahun 2012 – 2014). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, Volume 8 N.
- Friedman, M. (1970). A Friedman doctrine-- The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits. *The New York Times*.
- GRI 301, G. S. S. B. (2023). *GRI 3: Topik Material 2021*.
- GRI 302, G. S. S. B. (2018). GRI 302: Energi 2016. In *Gri*.
- GRI 303, G. S. S. B. (2018). Gri 303: Air dan Efluen. In *Gri*.
- GRI 304, G. S. S. B. (2017). Gri 304: Keanekaragaman Hayati. In *GRI*.
- GRI 305, G. S. S. B. (2016). Gri 305: emisi 2016. In *Gri*.
- GRI 306, G. S. S. B. (2022). *GRI 306: Limbah 2020 Standar Topik*.
- GRI 308, G. S. S. B. (2016). Gri 308: penilaian lingkungan pemasok 2016 308. In *Gri*.
- Hakim, L., & Sagiyanti, P. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, KOMITE AUDIT,DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal JDM*, 1.
- Hatane, S. E., Christabel, A. K., & Britney, D. (2022). Effects of Risk, Profitability, Firm Reputation on Intellectual Capital Disclosures: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 338.
<https://doi.org/10.23887/jia.v6i2.41272>
- Kapita, Y., & Suardana, K. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Pada Reputasi Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1190. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p14>
- Kusumawati, R., & Herbenita, H. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Proceedings University of Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 1(1), 197–202.
- Masruroh, A., & Makaryanawati, M. (2020). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 67–80. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p67>
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242.
- Nobanee, H., Alhajjar, M., Abushairah, G., & Al Harbi, S. (2021). Reputational Risk and Sustainability: A Bibliometric Analysis of Relevant Literature. *MDPI – Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 9(7), 1–21.
- Nur, F., Saraswati, E., & Andayani, W. (2019). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Nilai Perusahaan: Kasus Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 213–228. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i2.14087>
- Permatasari, M. P., & Setyastrini, N. L. P. (2019). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Ditinjau Dari Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 29–43.
- Rahel, H. K., Hayat, A., & Juwita, R. (n.d.). *Pentingnya investasi research and development terhadap nilai perusahaan*.
- Ramadhani, R., Rasyid, E. R., & Fontanella, A. (2021). Motivasi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 105–117.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung.
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). *PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN* (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

- Ulya, M., & Prastiwi, A. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Ekonomi dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–14.
- Widanaputra, A. A. G. P., Arya Widhyadanta, I. G. D. S., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Reputasi Manajemen Puncak Pada Reputasi Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2018.v13.i02.p01>
- Zaini, A. (2015). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN LIPUTAN MEDIA TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*. Universitas Negeri Semarang .